

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL BANGSA

Oleh : Badriyah
(STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)

Humanistic education is expected to improve human spirituality by sending the humankind back to their nature as the superior creature. 'humanistic human' produced by humanistic education is supposed to be able to think, feel, sense and act based on the humane noble values, instead of individualism and egoism.

The youth have courage, open-mind as well as abundant of vitality and dynamics. That's why they're called the hope of the nation. The development of morality and creativity of the youth can be conducted simultaneously with the development of Islamic education in family, school, and community in order to create supportive, educative atmosphere. This, in turn, reflects the ideal, integral, humanistic, and culturally rooted Islamic education. This can also liberate the youth from the shackle of infidelity, poverty, violence, as well as immorality.

It's the duty of the youth to have intelligent capability, braveness, honesty and loyalty towards the values of the truth. The youth are the future leaders, the hold the destiny of the nation.

Keywords: *Islamic education, humanist, youth*

PENDAHULUAN

Manusia yang menyandang gelar Khalifatulloh dimuka bumi ini pada dasarnya diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam keimanan suci. Terdapat bukti dalam Al-Quran yang menunjukkan bahwa manusia adalah mahluk merdeka dengan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan yang ditentukan sebelumnya dalam skema penciptaan

tetapi manusia diwajibkan untuk memilih karena nilai kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan membuat pilihan dan berinisiatif yang memungkinkan manusia membuat perubahan pada dirinya atau lingkungannya menjadi lebih baik atau lebih buruk.¹

Dalam Khasanah Ilmu Pengetahuan, persoalan pemuda bukanlah topik yang baru, melainkan merupakan topik klasik

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, .*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H.Bustomi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 36

yang masih aktual dibicarakan. Pemuda umumnya bersifat idealis dan memegang peran serta harapan yang tinggi dimasa yang akan datang. Pemuda berjuang untuk mewujudkan dunia ideal mereka menjadi peninjau kritis pembaharuan. Masa muda (remaja) adalah masa yang penuh dengan kontradiksi, stabilitas psikisnya masih labil dan emosi terkadang tidak terkendali. Sebagian orang menyatakan masa muda adalah masa yang paling indah masa yang penuh romantika tapi juga dikatakan sebagai masa badai dan topan karena masa muda merupakan masa transisi. Oleh karena itu pemuda ditandai dengan ketidakmampuan pemuda dengan berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama kepada norma baru. Ketidakmampuan itulah merupakan indikasi belum matang kepribadiannya.

Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan hati manusia dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik dengan sifat kasih sayang. Telah menjadi fitrah manusia mempunyai sifat inovatif kreatif yang melekat kuat perannya dalam perubahan sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Yang harus dipijaki oleh pemuda adalah ketrampilan intelegensia, keberanian, kejujuran dan selalu berpijak pada nilai-nilai kebenaran. Pemuda adalah pemimpin masa depan, sesungguhnya di tangan generasi mudalah nasib suatu bangsa.

Mutu pendidikan Islam akan tercapai apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut meliputi input, proses dan output, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun

terdapat satu hal yang menjadi sorotan adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya. Sudah selayaknya hal tersebut ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan baru. Bertolak dari hal tersebut, maka sangat penting sekali lembaga pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan pendidikan yang religius terutama pendidikan Islam agar dapat meningkatkan moral bangsa.

PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad D. Marimba menyatakan Pendidikan Islam merupakan Bimbingan Pribadi Muslim yakni bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian Utama merupakan kepribadian yang berkarakterkan nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berperilaku. Sedangkan Syahminan Zaini menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam. Dengan fitrah tersebut diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna baik lahir maupun bathin. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia.²

Pendidikan Islam juga merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh

² Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 47

ajaran Islam sehingga terbentuk muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan. Dari beberapa telaah dapat diketahui bahwa Pendidikan Islam yang ada dalam Al-Quran memberikan pelajaran dan peringatan kepada terbinanya kesadaran hati/perasaan dan sekaligus terlatihnya akal pikiran atau daya intelektual seseorang. Dengan anugerah yang berupa akal, manusia dapat memuaskan daya nalarnya sesuai dengan kapasitas fitrah yang dimilikinya. Dengan akalnya pula manusia akan mampu mencapai apa yang mereka inginkan sepanjang mengikuti ketetapan/sunnah Allah.

Pendidikan Islam juga merupakan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia. Hamani Ikhsan dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa menurut Syekh Muhammad A. Naquib al-Atas Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan Kepribadian.

Musthafa al-Ghulayaini menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah menamakan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap) dalam jiwanya kemudian berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air sehingga terwujud kehidupan manusia yang bahagia dan makmur.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dapat membentuk manusia

Sehingga para pemuda juga diharapkan mempunyai kemampuan **daya fikir** dan **dzikir** serta kecakapan di bidang ilmiah.

sejati, yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, meletakkan sifat-sifat Allah dalam perkembangan pribadi manusia serta dapat merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Sosok manusia terutama para pemuda bangsa yang dilengkapi dengan fitrah, roh, badan, kemauan bebas dan akal. Manusia yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut serta mengaplikasikannya dalam segala sektor kehidupan, berupa pola pikir, pola sikap dan perilaku yang dinafasi oleh nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu dibidang keagamaan dan keilmuan tetapi juga mempunyai kecakapan khusus berupa ketrampilan untuk bekerja. Dengan pendidikan Islam yang perlu dilakukan adalah, *pertama*, para pemuda diharapkan mampu membenahi akhlaqnya karena dengan akhlaq merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. *Kedua*, melalui pengendalian akal karena dengan olah akalnya segala kebutuhan manusia dapat dicapai (aliran rasionalisme). *Ketiga*, dengan pendidikan Islam diharapkan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan dapat menjawab masalah-masalah kehidupan.³ *Keempat*, dengan idealisasi pemikiran dan penggalan berbagai dimensi keilmuan Pendidikan Islam bagi perbaikan Moral pemuda bangsa harus bisa mencetak pemuda yang mempunyai pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. Ilmu yang ditransformasikan

³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 28

kepada yang bersebrangan den pemuda bukanlah hasil tiruan peradaban lain yang bersebrangan dengan kebudayaan Islam, tetapi benar-benar ilmu yang dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Sehingga para pemuda juga diharapkan mempunyai kemampuan daya fikir dan dzikir serta kecakapan di bidang ilmiah .

Pada dasarnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa terlepas dari dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat mempertahankan eksistensi dirinya, terutama sewaktu berinteraksi dengan lingkungan hidup. Dengan kata lain, dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia adalah sebagai alat untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan di dunia, yaitu fungsi kodrati manusia, berkenaan dengan fungsi pengabdian, kekhalifahan, kersalahan dan *ihsanisasi*. Dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia selalu dekat kepada Allah swt, bisa mengelola dan memanfaatkan segala kekayaan yang terkandung di alam untuk kepentingan seluruh umat. Ia juga menjadikan manusia selalu berupaya mewariskan nilai kepada sesamanya agar secara bersama-sama bisa mengembangkan dalam kehidupan serta menjadikan manusia selalu berbuat kebajikan dan kebenaran sesuai dengan hakekat (esensi) keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri.

Dilangsungkannya pendidikan Islam di berbagai tempat tak lain merupakan misi dakwah, yaitu dakwah Islamiyah sebagaimana dilakukan oleh Rasullullah saw dan para pendahulu muslim. Dengan adanya pendidikan Islam inilah diharapkan nilai-nilai Islam dapat diwariskan kepada setiap manusia, membantu membentuk karakter dalam dirinya dan di realisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Bila nilai-nilai Islam telah melembaga pada masing-masing individu maka agama tersebut dapat menjadi tegak di dunia, tersebar di seluruh lapisan dunia. Dengan demikian, fungsi agama Islam

sebagai *rahmatan lil alamin* dapat direalisasikan.

Pendidikan Islam yang mengarahkan kesatuan dan keseimbangan pada pribadi pemuda dan peserta didik juga diharapkan bisa berimbas kepada kepribadian masyarakat secara keseluruhan. Kesatuan dalam menatap masalah ritual, sosial, politik dan berbagai persoalan hidup lainnya yang selanjutnya akan mempengaruhi dan menentukan keharmonisan kehidupan dalam segala aspek kehidupan.

Pada akhirnya dari berbagai uraian di atas, tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan para pemuda bangsa yang mempunyai pribadi muslim sejati, membentuk kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pemuda diharapkan menjadi manusia yang baik, memiliki kedalaman ilmu, memiliki pola pikir yang logis-kritis, ketajaman pemikiran dan keluasan pandangan, serta kekuatan iman dan taqwa. Pada gilirannya, ia dapat berguna bagi diri sendiri dan lingkungan, memiliki kemampuan berkarya melalui kerja kemanusiaan serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.⁴

PENTINGNYA PEMBINAAN MORAL DAN KREATIVITAS PEMUDA

Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan. Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikro, 1995), hlm. 12

yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat.⁵

Akhlaq adalah mustika hidup yang membedakan manusia yang diciptakan Tuhan dengan makhluk yang lain. Dengan ilmu pengetahuan, memang, dalam batas-batas tertentu, bisa mengetahui yang baik dan yang buruk. Menurut Hasan Basri, akhlaq merupakan sesuatu yang mempunyai taraf kesadaran yang tinggi, mempunyai motivasi yang kuat, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh sebab itu, pemuda harus mempunyai sifat-sifat jujur, adil, disiplin yang tinggi, amanah, taat, berani menegakkan kebenaran dan memperjuangkannya. Dalam situasi dan kondisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dari pembangunan, di kalangan generasi muda perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri, profesionalisme, kewirausahaan, dan kreativitas. Seperti dinyatakan oleh Carl Roger bahwa inti kreativitas itu adalah “Baru” dengan cirinya yang cerdas, menarik dan imajinatif, di samping juga cepat, fleksibel dan prospektif, efektif dari segi sosial serta dominan dari segi pribadi.⁶

Era Globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan, terutama pendidikan Islam, dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pembinaan moral dan kreativitas manusia dapat dilakukan melalui pembinaan budaya religius yang ada di lembaga pendidikan yang biasanya bermula penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Begitu juga penciptaan suasana religius

dan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan meliputi; *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggungjawab guru-guru atau dosen-dosen bidang lainnya. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Maka dari itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru atau dosen agama, tetapi perlu juga dilakukan oleh guru atau dosen bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya, peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak

⁵ Harmaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 20

⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkwalitas (Problem dan Solisinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 31

mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dengan pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau dosen bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan akan menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung mampu memperbaikinya.

Oleh karena itu, guru maupun dosen harus mampu menciptakan dan memanfaatkan **suasana keberagaman** dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain-lain.

Keempat, menciptaka situasi atau kegiatan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru atau dosen dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah atau kampus yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau musholla), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, saja-

dah atau pengadaan al-Quran. Di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah maupun universitas untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah serta mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Agar lebih jelas dalam membahas materi pelajaran maka guru maupun dosen hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadist Rasulullah saw, tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru atau dosen harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Oleh karena itu, guru maupun dosen harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain-lain.⁷

NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter kuat dalam menghadapi kehidupan. Terlebih lagi, Rasulullah saw terlahir ke dunia ini dan diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Salah satu nilai yang diajarkan dan telah dicontohkan oleh para Rasul adalah sifat-sifat *shiddiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh*.

Siddiq merupakan sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan bathinnya. Pengertian *siddiq* dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁷ Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan kurikulum Hingga Redinivisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 69

- a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
- b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Amanah merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten yang dapat dijabarkan sebagai:

- a) Rada memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) Memiliki kemampuan potensi secara optimal
- c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Fathonah merupakan sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan yang adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b) Memiliki kecerdasan intelektual
- c) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing.

Tabligh merupakan upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

PENUTUP

Pendidikan pada para generasi muda sangat penting terutama Pendidikan Islam yang mengutamakan pendidikan Moral yang mencakup seluruh aspek kehidupannya yang ramah kognisi, ramah afeksi dan ramah psikomotorik. Pada akhirnya, diharapkan para gemerasi muda atau pemuda dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang utuh secara jasmani, rohani dan sosial sehingga siap hidup di tengah-tengah masyarakat yang kompleks. Realita kehidupan yang dihadapi para pemuda amatlah kompleks sehingga diperlukan individu-individu yang berkepribadian tangguh dengan karakter kuat yang akan mampu menjalani persaingan hidup dan kehidupan. Bekal yang harus dimiliki tidak cukup sekedar ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan ketrampilan khusus, tetapi lebih dari itu pemuda harapan bangsa adalah pemuda yang memiliki sifat, moral, akhlaq untuk membentuk karakter guna berinteraksi dengan sesama di tingkat lokal maupun global.

Dengan memberikan budaya religius, akan memberikan ruang belajar bagi para pemuda, yang juga peserta didik, untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila pemuda dan peserta didik sudah mempunyai nilai religius yang *included* dalam dirinya, maka secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian, selalu mendekatkan diri pada Allah secara istiqomah. Pada gilirannya, pembiasaan pendidikan Islam akan membentuk manusia yang berprestasi karena dengan istiqomah akan mampu menjadikan manusia yang cerdas, beriman berprestasi dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. []

DAFTAR PUSTAKA

- M. Athiyah Al-Abrasyi (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, H.M. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dwi purwokerto (1993). *Pemuda Islam Di Pentas Nasional*, Jakarta: Bina Cipta
- Harmaidi Tatapangarsa (1990). *Pengantar Kuliah Akhlaq*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasan Basri (1995). *Remaja Berkwalitas (Problem dan Solisinya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibnu Maskawih (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Bandung: Mizan
- Hasan Langgulong (1995). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Alhusna Zikro
- Muhaimin (2003). *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan kurikulum Hingga Redinivisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa
- Rohmat Mulyana (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Taufik Abdullah (1991). *Pemuda Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Syahminan Zaini (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Zakiyah Darajad (1973). *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.